

# PEMETAAN KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN UMUM DI MADRASAH TSANAWIYAH

Sumarni

## **Abstract**

*This research aims at mapping the competencies of general subject matters of the teacher in madrasah (Math, English, and Indonesian) including professional competence, individual or personal competence, social competence, and paedagogic competence. The result of this research shows that professional competence and paedagogic competence of general subject teacher in madrasah are still low. The average value for professional competence is 53.4 and average value for paedagogic competence is 53.32. Whereas individual competence and sosial competence of general subject teacher in madrasah mainly are good enough. The average value for individual competence is 83.06% and average value for social competence is 74.47%.*

---

Kandidat peneliti pada Puslitbang  
Pendidikan Agama dan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat  
Departemen Agama RI

**Keywords:** *competence, general subject teacher, madrasah*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sebagai tenaga profesional guru dituntut mampu melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menyebutkan bahwa guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan. Oleh karena itu profesionalisme guru diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten di bidangnya. Seorang guru dinyatakan kompeten apabila secara nyata ia mampu menjalankan tugas keguruannya secara berkeahlian sesuai dengan tuntutan jabatan keguruannya yaitu mampu

membelajarkan siswa yang dibimbingnya secara efisien, efektif, dan terpadu.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan PP Nomor 19 Tahun 2005, mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan juga disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang harus dimiliki pendidik tersebut minimal D4 atau S1. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.

Dewasa ini kompetensi guru baik kompetensi sosial, kepribadian (individual), pedagogik, dan profesional belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kematangan emosional dan kemandirian berpikir, lemahnya motivasi dan dedikasi, serta lemahnya penguasaan bahan ajar dan cara pengajaran yang kurang efektif (Sriyanto, 2003). Hasil uji kompetensi profesional yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan (Ditendik) Depdiknas pada tahun 2004, misalnya, menunjukkan bahwa kompetensi guru SD masih rendah. Dari 29.238 guru SD secara nasional, tercatat sebanyak

63,13 persen guru bahasa Indonesia tidak menguasai materi. Sementara sebanyak 65,29 persen guru SD tidak menguasai pelajaran IPA dan 63,53 persen tidak menguasai pelajaran IPS serta 66,13 persen guru tidak menguasai pelajaran Matematika. Secara umum, rata-rata tingkat penguasaan substansi materi uji kompetensi profesional guru SD masih sangat rendah yakni 38,04 persen. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi nilai uji kompetensi profesional guru SD, rata-rata guru (63,1%) hanya mengantongi nilai D. Kondisi kompetensi profesional yang serupa juga terdapat pada guru SMP, SMA/SMK. Kompetensi sebagian guru-guru pada sekolah tersebut juga kurang terstandar, bahkan sebagian diantara mereka nyaris tidak memiliki kompetensi yang dipersyaratkan atau tidak kompeten (Suwondo, 2007).

Hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2004 mengenai kompetensi guru PAI di sekolah umum juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI tersebut juga masih rendah terutama dalam pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan evaluasi dan pengukuran, serta pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Namun kompetensi lainnya yaitu kompetensi individual dan sosial menunjukkan kecenderungan yang

cukup baik. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2005 tentang Profil Kompetensi guru PAI di MTs juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial, individual (kepribadian), dan kompetensi keagamaan guru MTs sudah cukup baik, namun pada kompetensi profesional masih kurang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan kompetensi guru dan prestasi siswa. Hasil penelitian tentang hubungan kompetensi guru terhadap nilai akuntansi, misalnya, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kompetensi guru dan nilai akuntansi siswa dengan koefisien korelasi sebesar  $(r) 0,278$ . Nilai  $r$  table sebesar  $0,254$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table, sehingga  $H_0$  diterima. Ini berarti ada hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan nilai akuntansi siswa (Neneng Agustiani, 1995). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kozma dan Belle (dalam Asep Sapa'at, 2007) juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkah laku dosen dengan persepsi mahasiswa terhadap prestasinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa.

Dengan kompetensi yang memadai diharapkan guru dapat membelajarkan siswa secara efektif, efisien, dan terpadu. Lahirnya Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yang memposisikan madrasah setara dengan sekolah umum juga menjadi tekanan tersendiri bagi pihak madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama bagi guru-guru mata pelajaran umum.

### **B. Permasalahan Penelitian**

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi profesional guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) di MTs?
2. Bagaimana kompetensi sosial guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris) di MTs?
3. Bagaimana kompetensi individual/kepribadian guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) di MTs?
4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) di MTs?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia) di MTs yang mencakup:

1. Kompetensi profesional guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) di MTs.
2. Kompetensi sosial guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) di MTs.
3. Kompetensi individual/guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) di MTs.
4. Kompetensi pedagogik guru Mata Pelajaran Umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) di MTs.

### **D. Kerangka Konseptual**

#### *Pengertian Kompetensi Guru*

Guru adalah orang yang profesional, artinya secara formal mereka disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus memperoleh kompetensi sebagai guru, yaitu meliputi pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, serta pengalaman dalam

bidang pendidikan. Djamarah mendefinisikan kompetensi guru sebagai pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup beberapa jenis kompetensi. Arikunto mengklasifikasikan kompetensi guru menjadi tiga macam yaitu : kompetensi individual, profesional, dan sosial (Arikunto, 1990). Sedangkan Sahertian dkk. (1990) juga membagi kompetensi menjadi tiga yaitu kompetensi pribadi, profesional, dan kompetensi kemasyarakatan. Senada dengan Arikunto, Dendasurono Prawiroatmojo dkk. (1987) mengklasifikasikan kompetensi menjadi tiga bidang: *Pertama*, kompetensi personal yang merupakan komponen dan ciri-ciri yang dimiliki guru guna membangkitkan minat siswa untuk belajar; *Kedua*, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperlukan masyarakat; Dan *ketiga*, kompetensi profesional yaitu kemampuan yang dimiliki guru

sebagai pengajar yang baik yang mencakup kemampuan dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajari atau yang menjadi bidang spesialisasinya. Menurut Arief Rachman (1997) seorang guru harus memiliki lima kompetensi, yakni: (1) kompetensi idealisme. Selain motivasi jauh kedepan, seorang guru harus punya keterikatan pada agama, falsafah bangsa, serta idealisme; (2) kompetensi akademis. Maksudnya ilmu yang akan diberikan harus dikuasai secara mendetail dan luas. Seorang guru harus mampu mentransfer dan mentransformasikan pengetahuannya kepada anak didiknya; (3) kompetensi profesionalisme; (4) kompetensi kepribadian. Kepribadian guru harus stabil, yang merasa dirinya gembira, bersemangat, positif, partisipatif, dan tidak pengeluh; dan (5) kompetensi sosial. Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial yang berada diantara masyarakat, pemerintah, dan harapan orang tua serta anak. Sedangkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen Bab IV pasal 10 menunjukkan bahwa kompetensi guru meliputi 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian/individual, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru mengacu kepada kemampuan menjalankan tugas-tugas pelayanan pendidikan secara

mandiri. Kemampuan yang dimaksud berbentuk perbuatan nampak, yang dapat diamati, dan dapat diukur. Perbuatan yang nampak tersebut didasari antara lain oleh pengetahuan, asas, konsep, prosedur, teknik, keputusan, pertimbangan, wawasan, sikap serta sifat-sifat pribadi (Mungin E.W, 2007).

Pada dasarnya prestasi subyek didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi pengajarnya. Dalam konteks ini perlu dipahami dua definisi penting mengenai sebuah kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu; (1) kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar (Anderson 1989, dalam Jacob, 2002); (2) kompetensi mengajar adalah tingkah laku pengajar yang dapat diamati (Cruickshank, 1985, dalam Jacob, 2002).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kewenangan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya. Sedangkan kompetensi guru mata pelajaran umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kewenangan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran umum untuk mengajar mata pelajaran umum pada MTs.

### *Kompetensi Sosial*

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebutkan kompetensi sosial sebagai *social intelligence* (kecerdasan sosial). Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi Gardner. Armstrong (1994) dalam Sumardi (2006) menyatakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan seperti apa yang diungkap oleh Gardner, namun hanya beberapa diantaranya yang menonjol. Beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu. Relevansinya adalah ketika seseorang membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, tidak bisa dilepaskan dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Kecerdasan lain yang terkait dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (*personal intelligence*), lebih khusus lagi kecerdasan-emosi (*emotional Intelligence*) (Goleman, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, Sumardi menyimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan memberi kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen yang dijabarkan melalui Rancangan Peraturan Pemerintah bahwa kompetensi

sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, dan orang tua/wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku. Arikunto (1990) mendefinisikan kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam berhubungan dengan para siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Sementara itu Sukmadinata (2000) mengartikan kompetensi sosial sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

Kompetensi sosial guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru mata pelajaran umum dalam berhubungan atau bekerja sama dengan warga sekolah (sesama siswa, pegawai tata usaha, kepala sekolah, dengan sesama guru, dsb.), dengan anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

### *Kompetensi Pedagogik*

Kompetensi pedagogik adalah satu dari empat kompetensi guru sebagai agen pembelajaran sebagaimana terdapat dalam UU Guru dan Dosen/2005 dan PP No.19/2005. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Tim Direktorat Profesi Pendidik Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan UU No 14 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik guru meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan kurikulum; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; (8) pengembangan peserta

didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi belajar mengajar, dan pengetahuan dalam mengembangkan kurikulum.

#### *Kompetensi Individual (Kepribadian)*

Kompetensi individual/kepribadian guru lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis guru untuk tugas-tugas kependidikan. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap yang mantap, yakni ia memiliki kepribadian yang patut diteladani (Arikunto, 1990). Sukmadinata (2000) merinci kompetensi kepribadian ini menjadi tiga cakupan, yakni: (1) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikannya; (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; (3) penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005, kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang harus dimiliki guru yang mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, jujur, berwibawa, berakhlak

mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi individual yang dimaksud, mencakup minat dan sikap guru terhadap profesi guru, motivasi guru untuk berprestasi atau kemauan guru untuk mengembangkan diri, dan sikap keteladanan guru mata pelajaran umum.

#### *Kompetensi Profesional*

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian dan Sahertian (1990) menyebutkan kompetensi profesional sebagai kemampuan guru dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya. Sementara, Arikunto (1990) mendefinisikan kompetensi profesional dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang diajarkannya serta penguasaan metodologis. Berdasarkan UU No. 14/2005, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memahami standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.

Yang dimaksud kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki guru berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

### E. Metodologi Penelitian

#### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 10 propinsi, yakni: Sumatra Barat, Jambi, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, NAD, Jawa tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara dan Maluku. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni- Agustus 2007.

#### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif statistik.

#### 3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris) yang mengajar di madrasah negeri dan swasta yang berada di wilayah penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Penentuan satu kabupaten/kota pada tiap-tiap propinsi yang menjadi sasaran penelitian dengan kriteria kab./kota yang paling banyak jumlah madrasahnyanya
- b. Penentuan responden dengan karakteristik: Masa kerja sebagai guru minimal 2 tahun dan pendidikan minimal D4/S1.
- c. Penentuan besaran sampel yang akan menjadi responden dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sample)

Dari rumus tersebut, dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh hasil  $n = 397,91$  atau dibulatkan menjadi 400 sampel. Jumlah sampel ini dibagi sesuai dengan jumlah lokasi penelitian.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan kuesioner. Instrumen tes dari tiga jenis tes yaitu: (1) tes untuk kompetensi profesional guru yang meliputi tes tentang penguasaan materi bidang studi: (2) tes

untuk menilai kompetensi pedagogik yang terdiri dari tes tentang pengetahuan guru yang berkaitan dengan pengelolaan proses belajar-mengajar, pengembangan kurikulum dan tes tentang evaluasi dan pengukuran. Sedangkan kuesioner digunakan untuk menilai kemampuan individual, dan sosial guru, serta biografi guru.

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dibahas hasil penelitian kiranya perlu mendiskripsikan karakteristik responden penelitian ini.

Responden penelitian adalah guru mata pelajaran umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika) yang mengajar di MTs dengan kualifikasi pendidikan minimal S1. Mereka berasal dari 213 MTs Negeri dan 159 MTs swasta. Jumlah responen sebanyak 372 guru terdiri dari 147 guru laki-laki dan 225 guru perempuan. Mereka kebanyakan (54,3%) berusia antara 31-40 tahun. Sisanya terdiri dari guru dengan usia kurang dari 30 tahun sebanyak 25,5%; 41 - 50 tahun sebanyak 18,5%; dan usia lebih dari 50 tahun sebanyak 1,6%.

Dari jumlah guru yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 126 guru (33,9%) mengajar Matematika, 124 guru (33,3%) mengajar Bahasa Inggris, dan 122 guru (32,8%)

mengajar Bahasa Indonesia. Mereka kebanyakan (78,5%) hanya mengajar pada satu sekolah dan 16,4% mengajar 2 dua sekolah yang berbeda. Sisanya (5,1%) mengajar lebih dari tiga sekolah. Selain mengajar, masih ada 46 guru (12,4%) guru yang bekerja sambilan di tempat lain dan bukan sebagai guru seperti petani, pedagang, dan buruh.

Sebagian besar guru yang menjadi responden berstatus PNS (62,9%). Dari jumlah tersebut 55,9% merupakan pegawai di bawah Departemen Agama dan 6,7% guru di bawah Departemen Pendidikan. Mereka rata-rata bergolongan III/a sampai IV/b, dengan perentase golongan III/a (16,9%), III/b (9,7%), III/c (13,4%), III/d (13,7%), dan IV/a (7,8%). Masa kerja mereka paling banyak antara 5 sampai 10 tahun (40,1%). Mereka yang memiliki pengalaman sebagai guru kurang dari 5 tahun sebanyak 30,6%; 11 sampai 15 tahun sebanyak 18,5% dan yang berpengalaman lebih dari 15 tahun sebanyak 10,8%.

Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Dari 372 guru, masih ada 78 guru (21%) yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Dalam melaksanakan tugasnya, kompetensi guru sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman guru

dalam hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru seperti keikutsertaan guru dalam kegiatan pelatihan-pelatihan, lomba-lomba karya ilmiah, baik ditingkat MGMP, pelatihan di tingkat propinsi, nasional, ataupun tingkat internasional, penulisan buku, LKS, artikel jurnal ilmiah dan artikel populer atau karya-karya ilmiah lainnya seperti buku cerita, novel, komik, serta penulisan laporan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak guru mata pelajaran umum di madrasah yang belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan (89,9%) dan sisanya sebanyak 4,6% pernah mengikutinya di tingkat KKG/MGMP, 5,4% ditingkat kabupaten atau propinsi dan hanya 0,3% yang pernah ikut ditingkat nasional. Guru-guru juga masih jarang mengikuti lomba-lomba penulisan karya ilmiah. Hanya 3% guru yang pernah mengikutinya baik di tingkat kabupaten, propinsi, dan tingkat nasional. Sebagian besar guru (90,6%) juga belum pernah menulis laporan penelitian yang terkait dengan pembelajaran.

### **Kompetensi Guru Mata Pelajaran Umum di MTs**

Kompetensi guru mata pelajaran umum mencakup guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan

kompetensi guru Bahasa Inggris. Kompetensi guru yang diukur meliputi kompetensi profesional, individual, sosial, dan pedagogik. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris maka hasil penelitian ini disajikan berdasarkan gambaran umum dari 4 kompetensi yang mencakup skor tertinggi, skor terendah, simbaran baku, modus, median, dan nilai minimum dan nilai maksimum sebagai dasar untuk analisis berikutnya. Kemudian secara khusus hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan mata pelajaran.

Sebelum dilakukan pengukuran atau penilaian, perlu dibuat kriteria nilai dari masing-masing kompetensi agar angka atau nilai dari tes kompetensi guru bisa ditafsirkan secara kualitatif. Untuk kompetensi individual dan sosial digunakan analisis skor ideal, yaitu perbandingan skor rata-rata dengan skor maksimal masing-masing variabel dikalikan 100% (Sudjana, 2002). Dengan pengkategorian nilai nilai pencapaian responden digunakan klasifikasi sebagai berikut

- 90% - 100% = Sangat Baik
- 80% - 89% = Baik
- 65% - 79% = Cukup Baik
- 55% - 64% = Kurang Baik
- 0% - 54% = Tidak Baik

Sedangkan kompetensi profesional dan pedagogik, kategori skor yang digunakan adalah kategori skor yang sudah umum digunakan yaitu :

- 85 – 100 = Sangat baik
- 70 – 84 = Baik
- 60 – 69 = Sedang
- < 60 = Kurang

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, keempat kompetensi tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Kompetensi Profesional*

1.1. *Kompetensi Profesional secara umum*

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam. Kompetensi ini diukur dengan instrumen yang berupa tes mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum rata-rata nilai kompetensi profesional guru adalah 53,40, dengan

Secara rinci diperoleh angka 57,5% guru memiliki nilai kompetensi profesional kurang dari 60. Sedangkan sebanyak 42,5% guru memiliki nilai kompetensi profesional yang cukup baik (22,8%), baik (14,5%), dan sangat baik (5.1). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia memiliki kompetensi profesional yang rendah. Ini berarti, kebanyakan guru mata pelajaran tersebut belum menguasai materi tentang bidang yang diajarkannya secara baik.

1.2 *Kompetensi Profesional Guru berdasarkan Mata Pelajaran*

Penelitian tentang kompetensi profesional guru mata pelajaran meliputi guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Tabel di bawah ini merupakan nilai rata-rata tiga mata pelajaran yaitu pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Nilai rerata kompetensi profesional guru matematika, bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran	Mean	Median	Minimum	Modus	Maximum	Standard Deviasi
Matematika	43,63	41	14	41	86	18,34
Bahasa Inggris	59,50	60	22	72	86	14,78
Bahasa Indonesia	57,30	61	18	62	80	12

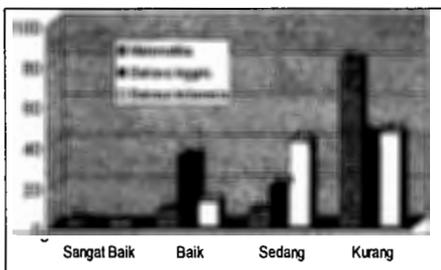
nilai tengah (Median) 54, angka yang sering muncul (modus) 62, nilai minimum 14 dan nilai maksimum 86.

Data diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi guru mata pelajaran bahasa Inggris paling tinggi

dibanding dengan nilai dua mata pelajaran lainnya yaitu nilai matematika dan bahasa Indonesia. Namun demikian nilai ketiga mata pelajaran tersebut masih tergolong rendah karena nilai tersebut kurang dari angka 60. Secara rinci diketahui bahwa untuk mata pelajaran matematika, sebanyak 81% guru memiliki nilai kompetensi profesional kurang dari 60. Untuk mata pelajaran bahasa Inggris, sebanyak 45,1% guru yang nilai kompetensi profesionalnya kurang dari 60 dan 45.9% guru Bahasa Indonesia juga memiliki nilai kompetensi profesional yang kurang dari 60. Berarti lebih dari setengah guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sudah menguasai materi pelajaran secara baik.

Untuk lebih jelas dalam membaca data ini, nilai-nilai tersebut dikategorikan lagi berdasarkan kriteria nilai seperti yang sudah disebutkan diatas sehingga diketahui berapa guru yang memiliki kompetensi “sangat baik, ‘baik’, ‘cukup baik’, dan ‘kurang

Distribusi frekuensi nilai kompetensi profesional guru berdasarkan kategori nilai



Secara umum terlihat jelas bahwa kebanyakan guru (57,53%) masih memiliki kompetensi profesional yang rendah atau dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran ketiga bidang studi tersebut belum memiliki kompetensi profesional yang memadai. Artinya penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan masih kurang. Namun untuk mata pelajaran matematika persentase guru yang kompetensi profesionalnya rendah yang paling banyak (yakni 102 guru/ 81%) dibanding dengan dua mata pelajaran lainnya. Namun sebaliknya guru persentase tertinggi untuk kategori kompetensi profesional yang sangat baik ada pada guru-guru mata pelajaran matematika yakni 3,8%. Ini menunjukkan bahwa masih banyak guru matematika yang belum memiliki kemampuan profesional yang memadai, namun masih ada guru yang sudah menguasai mata pelajaran matematika dengan sangat baik.

## 2. Kompetensi Individual

Pengukuran kompetensi individual dilakukan dengan menggunakan instrumen angket yang didasarkan pada tiga indikator yaitu minat dan sikap guru terhadap profesi guru, motivasi guru untuk berprestasi atau kemauan guru untuk mengembangkan diri, dan sikap keteladanan guru mata pelajaran.

2.1. *Kompetensi Individual Guru secara Umum*

Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi individual guru mata pelajaran umum (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris) memiliki rata-rata nilai sebesar 207,67 dengan nilai tengah yang diperoleh sebesar 210 dan nilai yang sering muncul adalah nilai 210, dengan nilai minimum 147 dan nilai maksimum 242. Jika dihitung menggunakan kriteria nilai diatas, nilai rata-rata tersebut sama dengan sebesar 83,06%. Artinya kompetensi individual (kepribadian) guru ketiga mata pelajaran tersebut masuk dalam kategori 'baik'.

2.2. *Kompetensi Individual Guru Berdasarkan Mata Pelajaran*

Untuk lebih jelas melihat bagaimana sebaran nilai kompetensi individual guru pada setiap mata pelajaran dibuat tabel distribusi frekuensi. Tabel 2 berikut ini merupakan nilai rata-rata kompetensi individual guru tiga mata pelajaran yaitu pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

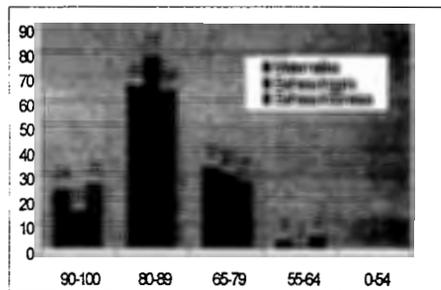
Tabel 2 Nilai rerata kompetensi individual guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran	Mean	Median	Minimum	Modus	Maximum	Standard Deviasi
Matematika	208,42	210	148	210	242	16,56
Bahasa Inggris	207,11	209	157	210	238	15,29
Bahasa Indonesia	207,49	211	147	211	236	19,79

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai rata-rata antara ketiga mata pelajaran. Semua guru memiliki nilai rata-rata kompetensi individual yang masuk dalam kategori "Baik" (83% dan 82%).

Untuk lebih jelas dalam membaca data ini, nilai-nilai tersebut dikategorikan lagi berdasarkan kriteria nilai diatas sehingga diketahui berapa guru yang memiliki kompetensi individual dengan criteria "sangat baik, 'baik', 'cukup baik', dan 'kurang'.

Distribusi frekuensi nilai kompetensi individual guru berdasarkan kategori nilai



N = 372

Berdasarkan kriteria nilai tersebut, sebagian besar (55,9%) guru memiliki kompetensi individual yang baik,

bahkan 17,5% sudah memiliki kompetensi individual yang sangat baik dan ada 24,2% guru yang memiliki kompetensi individual dengan kategori cukup baik. Namun masih ada 2,4% guru yang masih memiliki kompetensi individual yang masih kurang. Dengan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi individual yang memadai dengan kriteria cukup baik, baik, dan sangat baik.

149 dan modus 148. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori “Cukup Baik” (74,47%).

### 3.2 Kompetensi Sosial Guru berdasarkan Mata Pelajaran

Untuk lebih jelas melihat sebaran data pada setiap mata pelajaran dibuat tabel distribusi frekuensi. Tabel 3 berikut ini merupakan nilai rata-rata kompetensi sosial guru tiga mata pelajaran yaitu pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Nilai rerata kompetensi sosial guru matematika, bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran	Mean	Median	Min	Modus	Max	Standard Deviasi
Matematika	150,06	148	120	148	182	13,18
Bahasa Inggris	180,18	150	118	158	180	11,67
Bahasa Indonesia	146,56	148	103	147	184	14,87

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru diukur dengan kemampuan guru mata pelajaran umum dalam berhubungan atau bekerjasama dengan warga sekolah (sesama siswa, pegawai tata usaha, kepala sekolah, dengan sesama guru, dsb), dengan anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

#### 3.1. Kompetensi Sosial Guru Secara Umum

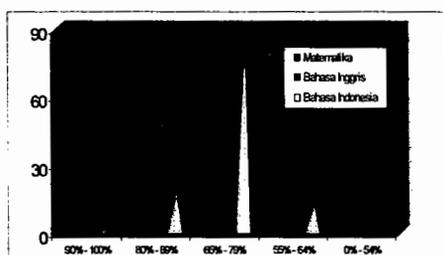
Secara umum nilai rata-rata kompetensi sosial guru di MTs adalah 148,94 dengan nilai minimal 103 dan nilai maksimal 184. Nilai tengah (Median) dari kompetensi sosial adalah

Dari data diatas terlihat bahwa nilai rata-rata kompetensi sosial guru mata pelajaran bahasa Inggris paling tinggi diantara kedua bidang studi lainnya (Matematika dan Bahasa Indonesia). Dengan mengacu pada standar penilaian diatas, nilai yang diperoleh sebesar 90%, sehingga nilai ini masuk dalam kategori “Sangat Baik”. Namun demikian nilai maksimum kompetensi Bahasa Inggris paling rendah dari kedua bidang studi tersebut. Dengan nilai rata-rata kompetensi sosial guru Matematika dan bahasa Indonesia seperti terlihat pada tabel, mereka masuk dalam kategori “Cukup Baik” (Bahasa

Indonesia 73,28% dan Matematika 75,03%).

Untuk lebih jelas dalam membaca data ini, nilai-nilai tersebut dikategorikan lagi berdasarkan kriteria nilai di atas sehingga diketahui berapa guru yang memiliki kompetensi social dengan kategori “sangat baik, ‘baik’, ‘cukup baik’, dan ‘kurang’.

Distribusi frekuensi nilai kompetensi sosial guru berdasarkan kategori nilai



N = 372

Berdasarkan kriteria nilai yang disebutkan di atas terlihat bahwa sebagian besar (262/71,2%) guru memiliki kompetensi sosial yang cukup baik. Sementara itu ada 76 (20,4%) guru yang memiliki kompetensi social yang baik dan bahkan ada 7 (1,9%) guru dengan kompetensi sosial yang sangat baik hanya 24 (6,5%) guru yang masih memiliki kompetensi sosial yang masih kurang. Dengan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru (93,5%) memiliki kompetensi yang memadai dengan kriteria cukup baik, baik, dan sangat baik.

#### 4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik disini diukur dengan tiga indikator yakni pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi belajar mengajar, dan pengetahuan dalam mengembangkan kurikulum.

##### 4.1. Kompetensi Pedagogik Guru Secara Umum

Secara umum nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru adalah 53,32 dengan median 54, modus 55, nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 74. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori “kurang” karena nilai tersebut masih dibawah angka 60. Secara rinci diketahui bahwa sebagian besar (71,8%) guru memiliki nilai kompetensi pedagogik kurang dari 60. Hanya 25,3% guru yang memiliki nilai kompetensi yang cukup baik dan 3% dengan nilai baik. Tidak ada guru yang mendapat nilai kompetensi pedagogic dengan kategori sangat baik.

##### 4.2. Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

Untuk lebih jelas melihat bagaimana sebaran nilai kompetensi pedagogic guru pada setiap mata pelajaran dibuat tabel distribusi frekuensi. Tabel 4 berikut ini merupakan nilai rata-rata tiga mata pelajaran

yaitu pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Untuk lebih jelas dalam membaca data ini, nilai-nilai tersebut dikate-

Tabel 4 Nilai rerata kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia

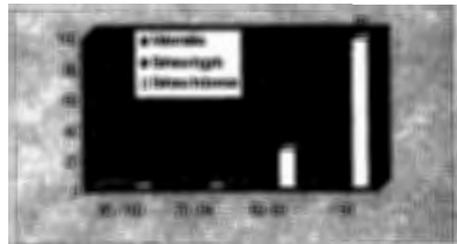
Mata Pelajaran	Mean	Median	Modus	Minimum	Maximum	Standard Deviasi
Matematika	52,62	54	55	15	74	10,37
Bahasa Inggris	55,12	57	60	18	74	10,89
Bahasa Indonesia	52,21	52	49	22	69	8,76

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris paling tinggi dibanding dengan nilai rerata guru Matematika dan Bahasa Indonesia. Namun demikian ketiganya masuk dalam kategori nilai 'kurang'.

Berdasarkan distribusi frekuensi dari setiap mata pelajaran diketahui bahwa untuk mata pelajaran Matematika, sebanyak 72,2% guru memiliki nilai kompetensi pedagogik kurang dari 60. Untuk mata pelajaran bahasa Inggris, sebanyak 63,6 guru yang nilai kompetensi pedagogiknya kurang dari 60 dan 79,5% guru Bahasa Indonesia juga memiliki nilai kompetensi pedagogik yang kurang dari 60. Berarti sebagian besar guru mata pelajaran tersebut belum secara baik memiliki pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi belajar mengajar, dan pengetahuan dalam mengembangkan kurikulum.

gorikan lagi berdasarkan kriteria nilai seperti yang sudah disebutkan diatas sehingga diketahui berapa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan kriteria "sangat baik, 'baik', 'cukup baik', dan 'kurang'.

Distribusi frekuensi nilai kompetensi pedagogik guru berdasarkan kategori nilai



N = 372

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa guru dari ketiga mata pelajaran tersebut kebanyakan memiliki nilai kompetensi pedagogik dengan kategori kuramg. Untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia tidak ada satupun yang mendapatkan nilai dengan kategori baik dan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan

kebanyakan guru terutama guru Bahasa Indonesia tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi belajar mengajar, dan pengetahuan dalam mengembangkan kurikulum masih dalam kategori kurang, sedangkan sebagian yang lain sudah masuk dalam kategori cukup.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kompetensi profesional guru MTs secara umum masih rendah. Nilai rata-rata hanya 53,4. Secara khusus, nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika paling rendah (43,63) dibanding dengan nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Bahasa Inggris (59,50) dan Bahasa Indonesia (57,30).
2. Kompetensi individual guru mata pelajaran umum (Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia) secara umum termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 207,67 (83,07%). Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran umum di MTs memiliki komitmen yang baik terhadap tugas dan profesinya.
3. Kompetensi sosial guru mata pelajaran umum (Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indo-

nesia) secara umum cukup baik dengan skor rata-rata 148,93 (74,47%). Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru mata pelajaran umum yang mengajar di MTs mampu berinteraksi dan bekerja sama serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Dengan ini diharapkan dapat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran mata pelajaran umum di sekolah.

4. Kompetensi pedagogik guru pelajaran umum (Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia) di MTs secara umum masih rendah dengan nilai rata-rata 53,32. Secara khusus, nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika paling rendah (52,62) dibanding dengan nilai rata-rata kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Bahasa Inggris (55,12) dan Bahasa Indonesia (52,21).

#### B. Rekomendasi

1. Perlu pendidikan dan pelatihan bagi guru pelajaran umum (Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia) dalam rangka peningkatan profesionalisme guru tersebut.
2. Perlu sosialisasi kurikulum secara intens dan pelatihan-pelatihan

guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

### SUMBER BACAAN

- Agustiani, Neneng. 1995. *Hubungan Antara Kompetensi Guru dengan Presatsi Belajar Akuntansi pada siswa SMEA Negeri di Jakarta barat*. UNJ.
- A.Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian. 1990. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta
- AS Hornby. 1982. *Oxford Advance Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Dendasurono Prawiroatmojo, dkk. 1987. *Pembinaan Kompetensi Mengajar*. Jakarta: IKIP Jakarta
- Joni, Raka. 1980. *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rachman, Arief. 1997. *Tawuran Pelajar dan Guru Merangkap*. Potret Intisari No. 402/Januari 1997
- Sapa'at, Asep. Korelasi Prestasi Siswa dan Kompetensi Guru. [www.duniaguru.com](http://www.duniaguru.com). Akses tgl. 21/02/2007
- Sriyanto. 2003. Pudarnya Citra Profesi Guru. [http://www.kompas.com/kompas-cetak301/07/opini/44670, htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak301/07/opini/44670.htm), 07/01/2003
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. 2000. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 192
- Sumardi. *Tantangan Baru Dunia Pendidikan*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0603/18/humaniora/2519398.htm>. Diakses tanggal 21 Pebruari 2007
- Suwondo. *61 Persen Guru SD Tidak Kuasai Materi*. <http://www.republika.co.id>. Diakses 21/02/2007
- UU NO. 14 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005
- Wibowa, Mungin Eddy. *Peran Guru Dalam Pasar Bebas*. <http://www.suara-merdeka.com/harian/0211/25/kha2.htm>. Diakses tanggal 21/02/2007